

ABSTRAK SKRIPSI

PT "X" didirikan pada tahun 1977 dan mempunyai kedudukan di Jl Raya Surabaya-Mojokerto Km 44, Sidoarjo, Jawa Timur. Badan usaha tersebut bergerak dalam bidang produksi *caustic soda*, *pulp*, dan kertas. Dalam menghadapi kegiatan usaha yang semakin berkembang, tentunya dana yang dibutuhkan tidak sedikit. Hal inilah yang menuntut badan usaha yang memiliki dana terbatas untuk mendapatkan sumber dana lain, berupa pinjaman dari pihak eksternal, baik pinjaman dalam negeri maupun pinjaman luar negeri yang digunakan untuk membiayai kegiatan rutin dan kegiatan investasi badan usaha. Pinjaman luar negeri dari pihak luar badan usaha membutuhkan suatu balas jasa berupa beban bunga dan selisih kurs akibat fluktuasi nilai kurs.

Praktik akuntansi terhadap jenis pendanaan baru badan usaha berupa obligasi konversi yang merupakan *derivative* (turunan) obligasi, mengalami kerancuan. Ini disebabkan karena dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), yang selama ini dipercaya penuh dalam penyajian laporan keuangan kurang membahas jauh hal-hal yang terjadi saat obligasi konversi ini diterbitkan, saat mengalami konversi dan pelunasannya.

Sebagai penyaji laporan keuangan sebaiknya memiliki wawasan yang luas, mengerti mengenai transaksi, mampu mengklasifikasikan transaksi dalam akun yang sesuai dan mengikuti perkembangan pasar. Jika dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) tidak membahas, tidak ada salahnya mengambil acuan pustaka yang lain ataupun mendalami dari sifat/*nature* obligasi konversi tersebut.

Dalam penerbitan obligasi konversi, banyak hal berkaitan yang tidak dapat langsung diakui dalam obligasi konversi, tapi biaya perencanaan yang telah terjadi ini harus diakui, dan akun yang paling sesuai dari pengertian akun yang memenuhi, yaitu sebaiknya diklasifikasikan dalam beban ditangguhkan serta diamortisasi selama masa konversi. Alasan yang berkaitan, karena *debt cost* dianggap mempunyai masa manfaat untuk jangka waktu pinjaman, sehingga lebih sesuai untuk ditangguhkan dengan mengakui sebagai biaya melalui amortisasi.

Beban bunga perlu dicantumkan jumlah, dan waktunya, hal ini berkaitan dengan besarnya balas jasa terhadap dana yang dipinjamkan investor. Beban bunga di atas berkaitan dengan tujuan umum badan usaha. Bila dikapitalisasi kurang tepat, karena bunga yang dibayarkan merupakan sesuatu yang telah pasti, berbeda dengan pengertian proyek tersebut masih

dalam perencanaan, yang dapat diakui sebagai *construction in progress*.

Selisih nilai, harga saham dan kurs, pasti terjadi saat konversi, dari obligasi menjadi saham. Akun yang sesuai untuk mencatat selisih tersebut yaitu pada agio saham, karena selisih tersebut berkaitan dengan modal disetor.

Pelunasan yang terjadi karena kehendak pemegang, umumnya menimbulkan kerugian bagi badan usaha, selisih prosentase harga pelunasan yang ditetapkan dan prosentase dasar (*carrying value*), akan diakui sebagai beban lain-lain. Karena selisih transaksi tersebut jarang terjadi (bukan transaksi operasi usaha); transaksi tersebut juga merupakan beban bagi badan usaha karena perjanjian pelunasan yang telah dibuat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hendaknya badan usaha ini perlu segera menetapkan kebijakan akuntansi untuk obligasi konversi, baik pada masa penerbitan, pembayaran bunga, konversi dan pelunasannya. Dalam pengklasifikasian transaksi, badan usaha perlu memperhatikan asumsi atas aktiva yang belum digunakan, tidak digunakan atau yang telah digunakan dalam operasi normal. Untuk jenis aktiva tersebut, sebaiknya diklasifikasikan secara tepat dalam laporan keuangan. Dengan pengklasifikasikan yang benar, laporan keuangan juga menunjukkan kebenaran dan setidak-tidaknya mencerminkan posisi keuangan badan usaha yang dapat digunakan untuk mengambil putusan bagi pihak manajemen maupun bagi investor untuk menanamkan dana.